

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 dalam Bab 1 pasal 1 butir 14 telah menjelaskan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam masa perkembangan manusia, juga masa yang menentukan perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk memberikan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus segera dilakukan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal (Ditjen PLS, 2002, hlm. 1).

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dikelompokkan atas dua poin utama, yakni: faktor intristik dan ekstrinsik, dan kedua faktor tersebut harus berjalan beriringan agar membuahkan hasil yang baik berupa perkembangan anak yang sesuai dengan harapan. Karenanya sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak, kita harus memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, termasuk pentingnya peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak.

Melibatkan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan suatu program menjadi salah satu jalan yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan guna meningkatkan atau memunculkan peran orang tua dalam kegiatan anak di sekolah.

Pelibatan keluarga terutama orang tua dalam pembelajaran anak memiliki berbagai keunggulan sebagaimana diungkapkan oleh Masyitoh (2013, hlm. 62) yang menyimpulkan dari hasil penelitiannya melibatkan orang tua dalam pembelajaran menumbuhkan rasa kepedulian dan jiwa sosial para orang tua untuk berperan serta dalam meningkatkan mutu sekolah, menumbuhkan rasa bangga dan cinta pada diri anak terhadap peran serta orang tuanya, juga membangun rasa

percaya dan keterbukaan antara guru dan orang tua hingga terbangun hubungan yang kondusif dan positif dalam memajukan mutu sekolah.

Rich (1987, dalam Friski, 2002, hlm.2) mengungkapkan “keluarga dan guru mungkin berharap sekolah dapat melakukan pekerjaan /tugasnya sendiri. Namun sekolah masa kini membutuhkan keluarga dan keluarga masa kini membutuhkan sekolah dalam berbagai cara, kebutuhan yang sama ini mungkin merupakan harapan terbesar untuk perubahan.”

Epstein (1995) mengeluarkan *statement* sebagai berikut:

“if educators view children simply as students, they are likely to see the family as separate from school. That is, the family is expected to do its job and leave the education of children to the schools. If educators view children as children, they are likely to see both the family and community as partners with the school in children’s education and development.” (hlm. 701).

Statement tersebut mengingatkan sekaligus menyadarkan para guru bahwa peserta didik yang dihadapi bukan sekedar murid yang ingin belajar tapi juga seorang anak, seorang individu yang merupakan bagian dari masyarakat hingga tidak mungkin memisahkan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan yang diberikan pada anak.

Partisipasi orang tua dapat dilakukan dalam penyelenggaraan berbagai program, seperti *parenting education* yang diterapkan guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman cara mendidik anak pada orang tua yang telah diterapkan di PAUD AL-khoiriyah (Halimatusadiyah, 2014, hlm. 59). termasuk dalam penyelenggaraan program makan bersama sebagaimana telah dilakukan oleh berbagai lembaga PAUD termasuk oleh TK Negeri Centeh.

Program makan bersama di satuan pendidikan merupakan program yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah guna mencegah terjadinya masalah gizi pada anak didiknya, juga menanamkan pada anak mengenai pola hidup sehat yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai jenis makanan sehat yang dibutuhkan oleh tubuh anak, pengetahuan mengenai kandungan makanan yang dikonsumsi anak dan manfaatnya bagi tubuh anak.

Hal tersebut, karena masalah kesehatan sering muncul dan menjadi isu di Indonesia bahkan di seluruh dunia adalah masalah kurang gizi terutama pada anak usia prasekolah. Menurut data yang didapat dari Riset Kesehatan Dasar

pada tahun 2013 menunjukkan prevalansi status gizi balita berdasarkan BB (Berat Badan), yakni 5.7% gizi buruk, 13,9% gizi kurang, dan 4,5% gizi lebih (Kemenkes RI, 2014).

Hasil penelitian Bardosono mengungkapkan bahwa 94,5 % anak dari lima sekolah dasar di Jakarta mendapatkan asupan gizi di bawah angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Hal tersebut didukung dengan penelitian Padmiari, terhadap 80 siswa sekolah dasar 75% energi anak-anak dihasilkan dari jajanan pasar, *fast food*, dan *snack* ringan, sedang energi yang didapat dari makanan pokok hanya berkisar 25% (dalam Rohayati, 2014, hlm. 2). Hal di atas menunjukkan kenyataan bahwa anak mengonsumsi lebih banyak *junk food* dibandingkan dengan makanan sehat yang diakibatkan oleh pola hidup yang tidak sehat sejak kecil dan kurangnya pengetahuan serta kesadaran akan hidup sehat dan makanan sehat dari keluarga dan lingkungan.

Secara umum Santoso (2004, hlm. 73) mengungkapkan berbagai faktor selain pola hidup tidak sehat yang mengakibatkan terjadinya permasalahan gizi di masyarakat sebagai berikut: Pertama, masalah ekonomi, yakni kehidupan yang berada di taraf kemiskinan hingga kesulitan bahkan untuk mendapatkan makanan. Kedua, masalah sosial-budaya, yakni anak yang dilahirkan di tengah lingkungan keluarga yang tidak stabil. Mereka rentan akan penyakit kurang gizi. Ketiga, kurangnya pengetahuan, hingga makanan yang dihidangkan tidak variatif yang berimbas pada kebosanan anak juga masakan yang tidak mempertimbangkan keseimbangan gizi yang terkandung di dalamnya. Keempat, masalah pendistribusian makanan dalam keluarga yang tidak merata. Terakhir adalah masalah kekurangan pangan akibat dari bencana alam yang terjadi.

Sedang Judarwanto (2005) secara khusus menyebutkan bahwa 33,6% anak pada usia 4-6 tahun mengalami kesulitan makan. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa dalam rentang usia 4-6 tahun masalah kesulitan makan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya permasalahan gizi pada anak.

Permasalahan gizi yang muncul akibat faktor –faktor di atas pada akhirnya dapat menghambat tidak hanya pertumbuhan badan anak tapi juga perkembangan

mental, otak, syaraf serta ketahanan sistem imun anak terhadap penyakit-penyakit infeksi yang menyerang diri anak (Santoso, 2004, hlm. 87).

Selain itu kegiatan makan di sekolah juga memiliki manfaat dari segi sosial sebab kegiatan ini umumnya dilakukan bersama dengan seluruh anggota kelas hingga dalam prosesnya memungkinkan tiap anak untuk bersosialisasi dengan temannya dan secara psikologis menanamkan nilai karakter pada anak, yang terlihat dari perubahan perilaku baik atau tidak baik sebagai dampak dari pembelajaran yang di berikan saat kegiatan makan siang bersama (Utami, 2013, hlm.1)

Penyelenggaraan makan bersama juga membuahkan perubahan positif terhadap guru sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi (2010, hlm 45) dalam hasil penelitiannya menyebutkan“...kelebihan dari makan bersama adalah meningkatnya pengetahuan kesehatan guru dan peserta didik, yang terlihat pada perubahan pola makan anak, perubahan pengetahuan anak serta motivasi guru untuk terbuka terhadap perubahan dan terpacu untuk mempelajari kesehatan untuk anak usia dini”

Program makan di satuan pendidikan itu sendiri telah menjadi program pemerintah di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa. Sebagai contoh di Amerika Serikat program tersebut telah dirangkum dalam *The National School Lunch Program* (NSLP) yang telah dipatenkan statusnya sejak tahun 1946 dalam pelaksanaannya tiap sekolah yang ikut menerapkan program ini akan mendapatkan subsidi dari *U.S. Department of Agriculture* (USDA) untuk menyediakan makanan bagi para siswa (Gunderson, 2011, hlm. 16)

Program serupa yang telah diselenggarakan di Indonesia adalah program Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS), program PMT-AS merupakan kegiatan pemberian makanan kepada peserta didik dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu yang diberikan tiga kali.

Namun sasaran dari program ini masih terbatas pada peserta didik TK/RA dan SD/MI terutama di daerah tertinggal, terisolir, terpencil, perbatasan, di pulau-pulau kecil, atau terluar (Kemenag RI, 2012). Selain itu berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program PMT-AS, Kartono (2013) menyatakan pendanaan terhadap program dirasa terlalu besar jika hanya diperuntukan bagi pemberian

makanan tambahan dan terlalu sedikit untuk program penyediaan makanan sehat di sekolah.

Penelitian terhadap pelibatan keluarga dalam pendidikan dan terhadap pelaksanaan program makan telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai fokus yang berbeda sebagai berikut:

Penelitian terhadap keterlibatan keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan telah banyak dilakukan dan dimulai sejak lama. Penelitian yang dilakukan oleh Cotton (1989) yang berjudul *Parent Involvement in Education* menjelaskan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di sekolah memberikan dampak positif terhadap kemampuan belajar, kebiasaan, dan tingkah laku anak.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2014, hlm. 151) yang berjudul *Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Penelitian yang melibatkan 30 SD di Kota Metro ini menyimpulkan bahwa semakin literate kemampuan orang tua melibatkan diri secara aktif dalam implementasi program-program sekolah, maka secara signifikan akan berpengaruh pada peningkatan capaian pembelajaran peserta didik dan menekankan akan pentingnya peran orang tua bagi sekolah dalam meningkatkan capaian hasil belajar siswanya.

Tak hanya berdampak baik terhadap siswa, keterlibatan orang tua juga memberikan dampak yang baik terhadap guru dan orang tua yang terlibat sebagai mana disampaikan oleh Masyitoh (2013, hlm. 62) dalam hasil penelitiannya menjelaskan kolaborasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan jiwa sosial para orang tua juga membangun rasa percaya dan keterbukaan antara guru dan orang tua hingga terbangun hubungan yang kondusif dan positif dalam memajukan mutu sekolah.

Selanjutnya adalah penelitian terhadap program makan. Program makan bersama di sekolah telah banyak diteliti, baik mengenai program itu sendiri maupun kaitannya atau pengaruh penyelenggaraan program terhadap berbagai hal. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013, hlm. 4) mengenai efektivitas program dalam menumbuhkan nilai karakter anak, dari

penelitian yang dilangsungkan di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta tersebut diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pada level reaksi, presentase anak yang menyukai penyampaian materi mengenai nilai dan pembiasaan akhlak makan saat penyelenggaraan program sangat tinggi sebesar 81%
- b. *Level learning*, presentase pemahaman anak akan nilai akhlak yang diajarkan sebesar 88% dari sampel 32 siswa.
- c. Pada level pembiasaan presentase perilaku yang tumbuh selama penyelenggaraan program; 97% untuk aspek nilai tanggung jawab; 44% kepedulian; 50% kedisiplinan; 38% kejujuran, dan 66% ketekunan.
- d. Terakhir adalah level hasil yang menunjukkan nilai efektivitas program sebesar 89%. Dengan kata lain program makan siang di SDIT Bina Anak Sholeh cukup efektif digunakan sebagai media pengembangan nilai karakter bagi siswa.

Berbeda dengan penelitian Cotton (1989), Rahman (2014), Masyitoh (2013), dan Utami (2013) sebelumnya, fokus dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah memberikan gambaran keterlibatan keluarga /orang tua dalam penyelenggaraan program makan bersama yang diselenggarakan di TK Negeri Pembina Centeh, karenanya penulis merumuskan judul penelitian berikut, “Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Program Makan di TK Negeri Pembina Centeh”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan, yakni:

1. Apa latar belakang pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan program makan bersama di TK Negeri Pembina Centeh?
2. Bagaimana keterlibatan keluarga dalam perencanaan program makan di TK Negeri Pembina Centeh?
3. Bagaimana keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan program makan di TK Negeri Pembina Centeh?

Muti'ah, 2016

Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Program Makan Bersama di TK Negeri Pembina Centeh

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana keterlibatan keluarga dalam evaluasi terhadap program makan bersama di TK Negeri Pembina Centeh?
5. Apa keuntungan dan kekurangan dari pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan program?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengungkapkannya secara faktual mengenai kolaborasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua murid di TK Negeri Centeh dalam menyelenggarakan program makan bersama di sekolah yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Latar belakang pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan program makan bersama di TK Negeri Pembina Centeh
2. Keterlibatan keluarga dalam merencanakan program makan bersama di TK Negeri Pembina Centeh
3. Keterlibatan keluarga selama pelaksanaan program makan bersama di TK Negeri Centeh
4. Keterlibatan keluarga dalam evaluasi program makan bersama di TK Negeri Centeh
5. Keuntungan dan kekurangan dari pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan program

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan bahan pembanding dalam pembahasan dan pengkajian ilmu pengetahuan, menambah literatur hasil penelitian. Juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pembacanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi pada para orang tua mengenai program yang dapat diterapkan oleh lembaga PAUD, dan bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga dengan orang tua dalam penyelenggaraan program

b. Bagi Guru dan Pengelola Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru yang bermaksud memperluas dan menyebarkan pengetahuannya yang berkaitan dengan penerapan program pelibatan wali murid dalam menyelenggarakan makan bersama di sekolah. Juga sebagai bahan acuan bagi pengelola lembaga PAUD lain yang bermaksud menerapkan program makan bersama di lembaganya.

E. Struktur Organisasi

Struktur penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II berisi teori yang relevan dengan penelitian, terkait konsep orang tua, pelibatan orang tua dalam pendidikan dan program makan bersama.

BAB III menjelaskan secara rinci mengenai desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, tehnik pengumpulan data, seta tehnik analisis data.

BAB IV berisi pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori yang relevan.

BAB V memaparkan jawaban dari rumusan masalah berupa simpulan hasil penelitian dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian.